
**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN ARANG TEMPURUNG KELAPA
DAN GAS ELPIJI 3 KG UNTUK BAHAN BAKAR MEMASAK RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN ENOK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Umar, Azwar Harahap dan Deny Setiawan

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12.5, Simpang Baru, Pekanbaru

ABSTRAK

The research was done because people dilemma will used coconut shell charcoal and 3 kg LPG gas for household cooking fuel in Enok subdistrict Indragiri Hilir.

So the purpose of this study is to find out which one is more efficient use of coconut shell charcoal or 3 kg LPG gas for household cooking fuel.

This study used non-probability sampling technique in which members of the selected sample, taken base on rashness discover respondents who needed, such as easy to find or reach and obtained 100 respondents from the sampling technique Slovin formula. The analysis method used is descriptive research that discuss set of problems research with describing and explain based on that result by the interpreted with the relevant theoriesso can describe the situation. From result of the research had done concluded that more efficient use of 3 kg LPG gas for household cooking fuel compared with using coconut shell charcoal because people in Enok subdistrict Indragiri Hilir felt the price of coconut shell charcoal more enough expensive. However, there are a lot of people who still use coconut shell charcoal for several reasons of descend culture.

Kata Kunci : coconut shell charcoal, efficiency, 3 kg LPG.

PENDAHULUAN

Salah satu kecamatan yang secara umum masyarakatnya adalah petani kelapa yaitu kecamatan Enok dengan luas perkebunan pada tahun 2009 yaitu sekitar 44.826,30 Ha dan meningkat pada tahun 2010 hingga 45.632 Ha dengan rata-rata produksi per Ha pada tahun 2010 yaitu sebesar 691.266 kg pertahun(BPS, Inhil Dalam Angka). Sejak mulai ditanam dan dikembangkannya perkebunan kelapa tersebut masyarakat sudah tahu dan sudah terbiasa dengan limbah dari pengolahan kelapa tersebut menjadi kelapa kering yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi dengan kadar air yang sudah rendah dengan rata-rata 60% yang di sebut dengan kopra. Limbah yang dihasilkan dari pengolahan kopra tersebut berupa sabut kelapa, dan tempurung kelapa.

Tempurung kelapa dari limbah pengolahan kopra tersebut sejak dulu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bakar memasak rumah tangga menggantikan kayu dan minyak tanah karena sejak dulu kurang terjangkau oleh masyarakat, serta keberadaan tempurung kelapa yang cukup banyak dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bakar untuk memasak untuk rumah tangga. Namun, memasak dengan menggunakan arang tempurung kelapa juga mengalami kelemahan-kelemahan di antaranya asap dari pembakaran, waktu dalam menghidupkan arang juga cukup lama, serta adanya berbagai proses lain yang harus dilakukan dalam penggunaannya.

Pada tahun 2007 pemerintah membuat suatu kebijakan untuk penghematan subsidi BBM yaitu mengkonversi minyak tanah ke gas elpiji (*liquid petroleum gas*) ke dalam kemasan 3 kg yang didistribusikan oleh Pertamina sebagai pemasok utama gas elpiji subsidi 3 kg kepada masyarakat, dan pada tahun 2010 akhir gas elpiji 3 kg ini sampai ke tangan masyarakat Kecamatan Enok yang di bagikan secara gratis. Dengan dibagikannya tabung gas elpiji 3 kg secara gratis ini masyarakat juga antusias menggunakan gas elpiji tersebut untuk kebutuhan memasak dalam rumah tangga karena lebih praktis dan mudah digunakan dibandingkan dengan menggunakan arang tempurung kelapa apalagi masyarakat sekarang lebih menyukai yang bersifat praktis dan instan.

Setelah dibagikan tabung gas elpiji 3 kg tersebut timbul suatu dilema atau permasalahan tentang konsumsi bahan bakar untuk memasak rumah tangga yaitu akan kah masih menggunakan arang tempurung kelapa yang kini keberadaannya sudah cukup mahal dan sulit dicari atau beralih kepada gas elpiji 3 kg yang sudah dibagikan oleh pemerintah.

Pada masa lampau pembangunan ekonomi juga sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja (*employment*) yang diupayakan secara terencana. Biasanya dalam proses tersebut peranan sektor pertanian akan menurun untuk memberi kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa-jasa yang senantiasa diupayakan agar terus berkembang. Oleh karena itu, strategi pembangunan biasanya berfokus pada upaya untuk menciptakan industrialisasi secara cepat sehingga kadang kala mengorbankan kepentingan pembangunan sektor pertanian dan daerah pedesaan pada umumnya, yang sebenarnya tidak kalah pentingnya (Todaro dan Stephen c. Smith, 2006: 20).

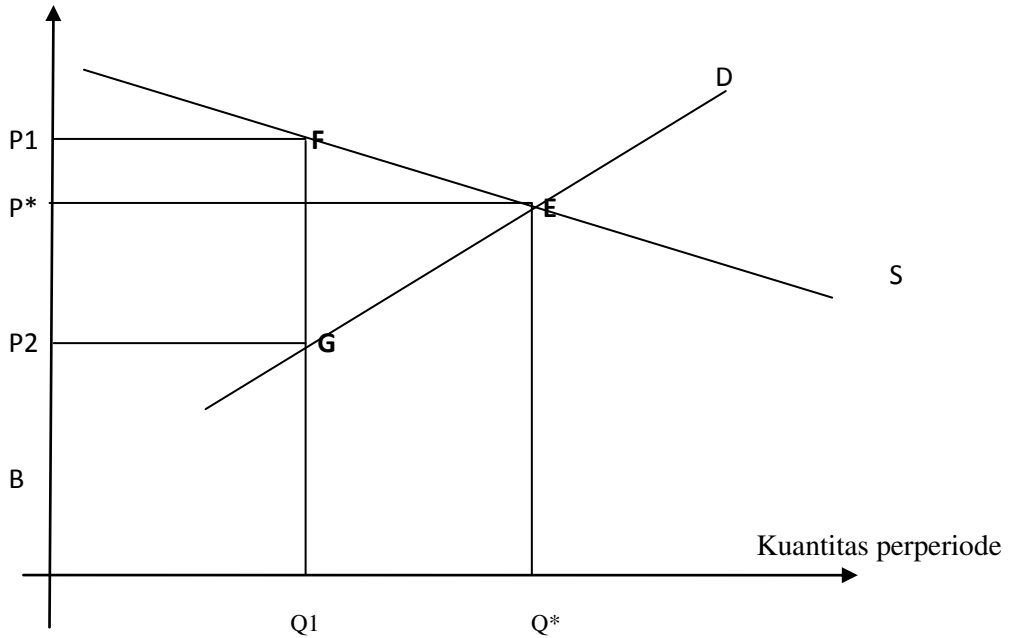
Dalam teori permintaan besarnya perubahan permintaan sebagai akibat dari adanya perubahan harga tidak diketahui seberapa besar efeknya, yang diketahui hanyalah turun atau naiknya perubahan jumlah yang diminta (*asumsi ceteris paribus*).

Sebenarnya dalam kasus yang lebih riil permintaan yang dilakukan oleh konsumen tergantung dari jenis barang yang diperjual belikan. Secara teoritis dalam teori permintaan barang yang dikaji dalam analisisnya diasumsikan barang normal (Putong, 2009: 76).

Menurut Todaro, (2006: 578) jika sumber daya itu tergolong langka dan persediaannya semakin menipis, maka nilai rente kelangkaan akan meningkat sekalipun biaya marjinal produksinya konstan, pemilik sumber daya yang langka itu mempunyai volume tertentu untuk di jual dan ia tahu bahwa dengan menyimpan sumber daya diantaranya untuk dijual dimasa mendatang, maka ia dapat memperoleh harga yang lebih tinggi jika ia menjualnya sekarang. Harga barang antar waktu tersebut harus menyamakan nilai sekarang (*present value*) dari keuntungan netto marjinal (*marginal net benefit*) atas unit terakhir yang dikonsumsi pada masing-masing periode. Artinya, konsumen harus memperoleh kepuasan yang sama dari perolehan unit berikutnya pada hari ini maupun esok.

Keterbatasan sumber daya (*limited resources = scarcity*) dan keinginan manusia yang tidak terbatas (*unlimited disires/human want*). *Pertama*, tanah di wilayah perkotaan seperti Jakarta terbatas maka susah untuk mencari ruang terbuka (tanah yang belum didirikan bangunan). *Kedua*, tenaga kerja terampil (ahli dan berpendidikan) terbatas. *Ketiga*, modal juga terbatas *keempat*, wirausahawan terbatas karena tidak banyak orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan inovasi untuk menciptakan produk untuk menghasilkan barang jasa dan berani menghadapi resiko untung/rugi. Keterbatasan faktor produksi menyebabkan sumber daya alam kita seperti perikanan, kehutanan, pertambangan belum bisa di olah secara optimal serta komoditi pertanian kita (sawit, karet, buah coklat) di ekspor dalam bentuk bahan baku atau barang setengah jadi sehingga mempunyai nilai yang relatif rendah dibanding jika diolah menjadi barang jadi (Yanuar, 2001: 3-4)

Gambar 1. 1 Ekuilibrium Persaingan dan Surplus Konsumen / Produsen harga



Pada equilibrium persaingan (Q^*), penjumlahan dari surplus konsumen dan surplus produsen adalah maksimum. Untuk output yang lebih kecil daripada Q^* , misalnya Q_1 , ada kerugian beban baku (*deadweight loss*) dari surplus konsumen dan produsen yang merupakan bidang FEG.

Analisis mengenai surplus produsen dan surplus konsumen juga menjadi petunjuk awal mengapa para ahli ekonomi percaya bahwa pasar yang kompetitif menghasilkan alokasi sumber daya yang ‘efisien’. Meskipun pengujian menyeluruh terhadap topik tersebut sebenarnya mensyaratkan pengamatan pada banyak pasar, namun disini kita dapat melihat ke gambar 1.1 sebagai sebuah ilustrasi sederhana. Pada gambar ini, setiap level output untuk titik Q^* adalah tidak efisien dan jumlah surplus konsumen dan produsen Q_1 maka total bidang surplus FEG akan hilang. Pada Q_1 , konsumen bersedia untuk membayar sebesar P_1 untuk setiap satu unit yang dikonsumsi, di mana biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi hanya sebesar P_2 . Selisih ini menunjukkan bahwa telah terjadi transaksi yang saling menguntungkan (seperti memproduksi satu unit pada saat harga P^*). Konsumen akan mendapatkan barang dengan dengan harga yang lebih murah dari yang seharusnya mereka bayar. Pemasok akan mendapatkan hasil lebih dari barang daripada ongkos produksi yang harus mereka keluarkan.

Hanya pada Q^* , transaksi yang saling menguntungkan itu terjadi sehingga penjumlahan dari surplus konsumen dan produsen dapat sebesar mungkin. Tentu saja, diskusi mendalam terhadap efisiensi alokasi sumberdaya akan membuat kita harus lebih teliti terhadap efisiensi alokasi sumberdaya akan membuat kita harus lebih teliti terhadap konsep yang kita gunakan. Tetapi, kadang-kadang sangat membantu untuk menggunakan konsep yang sangat sederhana untuk mengilustrasikan inefisiensi pada situasi tertentu. (Nicholson, 2002: 300-3003)

Mankiw (2000: 171) mengatakan bahwa jika suatu alokasi sumber daya dapat memaksimalkan surplus total, maka alokasi itu dikatakan memiliki efisiensi (*efficiency*). Efisiensi berarti kondisi ketika suatu alokasi sumber daya dapat memaksimalkan surplus total yang diterima oleh setiap anggota masyarakat. Apabila suatu alokasi tidak memiliki efisiensi, maka sebagian keuntungan dari perdagangan antara penjual dan pembeli tidak terwujud, dan hilang begitu saja. Sebagai contoh, alokasi di suatu pasar disebut tidak efisien kalau ada suatu jenis barang yang tidak diproduksi dengan biaya terendah. Dalam kasus ini, kegiatan produksi barang tersebut sebaiknya dialihkan dari produsen lama ke produsen yang bisa menurunkan biayanya agar surplus total di pasar yang bersangkutan dapat meningkat. Demikian pula, suatu alokasi tidak efisien jika suatu barang atau jasa tidak dibeli oleh konsumen yang membelikan penilaian tertinggi terhadap barang/jasa tersebut. Pada kasus ini, kegiatan konsumsi tersebut juga sedapat mungkin dialihkan dari pembeli yang memberi penilaian terendah ke pembeli yang lain yang memberi penilaian lebih tinggi dari barang/jasa tadi, demi meningkatkan surplus total.

Sedangkan arang tempurung kelapa penduduk selama ini membuat arang tempurung kelapa dengan cara membakar tempurung kelapa dengan ditumpuk atau menggunakan lubang atau drum bekas sehingga arang yang dihasilkan berkualitas rendah. Proses pembakaran biasanya diakhiri dengan proses penyiraman dengan air untuk mematikan api sehingga arang yang dihasilkan memiliki kadar air yang tinggi, yaitu 15-17%, dan sebagian arang menjadi abu sehingga rendemennya rendah, yaitu 22,5% (Lindayati, 2006).

Untuk menghasilkan arang tempurung kelapa dengan kualitas baik maka proses pembakarannya harus dikontrol. Pembakaran tempurung kelapa dengan menggunakan alat pembakaran tipe drum dengan suplai udara terkendali dapat menghasilkan arang yang berkualitas tinggi sesuai dengan standar (Hadi, *buletin teknik pertanian*, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Enok karena terdapat masyarakat yang mayoritasnya adalah petani kelapa yang memungkinkan bahwa rata-rata penduduknya menggunakan arang tempurung kelapa untuk bahan bakar memasak rumah tangga dan kecamatan Enok juga salah kecamatan yang sudah menerima atau diberlakukannya konversi elpiji 3 kg sehingga terdapatlah dikecamatan tersebut alternatif penggunaan antara arang tempurung dan gas elpiji 3 kg untuk bahan bakar memasak rumah tangga yang dijadikan alasan atau alternatif bagi penulis sebagai dasar lokasi penelitian tersebut.

Mengingat banyaknya jumlah rumah tangga di Kecamatan Enok maka penulis melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *sampling non probabilitas* dimana anggota sampel yang dipilih, diambil berdasarkan kemudahan mendapatkan responden yang diperlukan, seperti mudah ditemui atau dijangkau (Ramli, 2007: 38). Setelah dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus *slovin* didapat 100 keluarga yang akan menjadi responden dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode Deskriptif. Metode deskriptif yakni membahas permasalahan penelitian dengan menguraikan dan menjelaskan berdasarkan yang diperoleh serta diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi (Umar, 1999:78).

Analisis statistika deskriptif bertujuan memaparkan data hasil pengamatan tanpa diadakan pengujian hipotesis-hipotesis. Statistika deskriptif merupakan ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam penelitian (Adi, 2004: 130).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2012 di Kecamatan Enok Kabupaten Indragir Hilir mengenai penelitian yang sedang dilakukan yaitu Analisis Efisiensi Penggunaan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 kg di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir di peroleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Alasan Responden Menggunakan Gas Elpiji 3 Kg Untuk Bahan Bakar Memasak Rumah Tangga.

Tabel 1.1 Alasan Responden Menggunakan Gas Elpiji 3 Kg

No	Alasan Menggunakan	Jumlah	Persentase %
1	Hemat/Murah	19	38 %
2	Praktis/Mudah Digunakan	23	46 %
3	Tidak Berdebu	5	10 %
4	Mudah Mendapatkannya	2	4 %
5	Keselamatan Menggunakannya	1	2 %
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat tentang alasan/sebab mengapa responden menggunakan gas elpiji 3 kg untuk kebutuhan memasak rumah tangga. Alasan yang paling banyak di jawab oleh responden adalah praktis/mudah digunakan yaitu sebanyak 23 orang atau 46 % dari 50 responden, selanjutnya alasan hemat/murah di jawab oleh 19 responden atau 38 %. Untuk alasan tidak berdebu di jawab sebanyak 5 responden dan alasan mudah mendapatkannya hanya dijawab 2 orang responden. Sementara, alasan keselamatan dalam menggunakannya hanya dijawab oleh 1 orang responden atau 2 % dari 50 responden. Jadi dapat disimpulkan alasan terbanyak mengapa menggunakan gas elpiji 3 kg adalah karena praktis/mudah menggunakannya.

2. Alasan Responden Menggunakan Arang Tempurung Kelapa Untuk Bahan Bakar Memasak Rumah Tangga.

Tabel 1.2 Alasan Responden Menggunakan Arang Tempurung Kelapa

No	Alasan Menggunakan	Jumlah	Persentase %
1	Mudah Menggunakan	4	8 %
2	Mudah Mendapatkan	7	14 %
3	Aman Menggunakan	14	28 %
4	Sudah Lama Terbiasa	23	46 %
5	Lainnya	2	4 %
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Dari Tabel 1.2 diatas dapat dilihat mengenai alasan/sebab responden mengapa menggunakan arang tempurung kelapa untuk bahan bakar memasak. Alasan yang paling banyak dijawab oleh responden mengapa mereka menggunakan arang tempurung kelapa untuk memasak adalah karena sudah lama menggunakannya dijawab oleh 23 orang atau 46 % dari 50 responden, selanjutnya alasan aman dalam menggunakannya di jawab sebanyak 14 orang responden atau 28 %. Untuk alasan mudah mendapatkannya dijawab oleh 7 orang dan mudah menggunakannya hanya dijawab 4 orang responden atau 8 %. Sementara, untuk alasan lainnya hanya dijawab 2 orang responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan/sebab mengapa masyarakat Kecamatan Enok menggunakan arang tempurung kelapa untuk bahan bakar memasak adalah karena sudah terbiasa sejak lama.

3. Tanggapan Responden Mengenai Harga Gas Elpiji 3 Kg

Tabel 1.3 Tanggapan Responden Mengenai Harga Gas Elpiji 3 Kg

No	Tanggapan Harga	Jumlah	Persentase %
1	Mahal	-	-
2	Cukup Mahal	-	-
3	Sangat Mahal	-	-
4	Murah	31	62 %
5	Cukup Murah	19	38 %
6	Sangat Murah	-	-
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Dari Tabel 1.3 diatas dapat dijelaskan mengenai bagaimana tanggapan responden akan harga gas elpiji 3 kg. Tanggapan responden paling banyak dijawab adalah murah yaitu sebanyak 31 orang atau 62 % dari 50 responden yang menjawabnya dan tanggapan cukup murah dijawab sebanyak 19 orang atau 38 % dari 50 responden. Sementara, untuk tanggapan mahal, cukup mahal, sangat mahal dan sangat murah tidak ada responden yang menjawabnya atau 0 % dari 50 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa murah dalam membayar atau membeli gas elpiji 3 kg karena telah dijawab oleh 31 orang responden.

4. Tanggapan Responden Mengenai Harga Arang Tempurung Kelapa

Tabel 1.4 Tanggapan Responden Mengenai Harga Arang Tempurung Kelapa

No	Tanggapan Harga	Jumlah	Persentase %
1	Mahal	9	18 %
2	Cukup Mahal	22	44 %
3	Sangat Mahal	16	32 %
4	Murah	2	4 %
5	Cukup Murah	1	2 %
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Dari Tabel 1.4 diatas dapat kita lihat mengenai tanggapan responden akan harga arang tempurung kelapa. Responden yang menjawab paling banyak yaitu harga arang tempurung kelapa adalah cukup mahal sebanyak 22 orang atau 44 % dari 50 responden. Untuk tanggapan sangat mahal dijawab sebanyak 16 orang dan tanggapan mahal dijawab sebanyak 9 orang atau 18 % dari 50 responden. Sementara tanggapan cukup murah hanya dijawab 1 orang atau 2 % serta tanggapan sangat muarah tidak responden yang menjawabnya atau 0 % dari 50 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden mengenai harga arang tempurung kelapa adalah cukup mahal karena dijawab sebanyak 22 orang ini berarti responden sudah merasa berat dalam membeli arang tempurung kelapa tersebut. Menurut Fauzi (2006: 12) ketika barang menjadi berkurang kuantitasnya, maka konsumen mau membayar dengan harga mahal untuk komoditas tersebut.

5. Biaya Yang Dikeluarkan Rumah Tangga Selama 1 Bulan Untuk Membeli Gas Elpiji 3 Kg.

Tabel 1.5 Biaya Yang Dikeluarkan Rumah Tangga Selama 1 Bulan Untuk Membeli Gas Elpiji 3 Kg (Rupiah)

No	Biaya Yang Dikeluarkan	Jumlah	Persentase %
1	Rp 10.000 – Rp 19.999	10	20 %
2	Rp 20.000 – Rp 29.999	3	6 %
3	Rp 30.000 – Rp 39.999	24	48 %
4	Rp 40.000 – Rp 49.999	3	6 %
5	Rp 50.000 – Rp 59.999	9	18 %
6	Rp 60.000 – Rp 69.999	1	2 %
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga perbulan termasuk biaya langsung karena biaya yang dapat dihitung untuk tiap output yang dihasilkan. Termasuk biaya langsung salah satunya bahan baku (Soeharno,2007:97).

Dari tabel 1.5 diatas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan responden dalam membeli gas elpiji 3 kg selama 1 bulan antara Rp 30.000 – Rp 39.999 dijawab sebanyak 24 orang atau 48 % dari 50 responden dan antara Rp 10.000 – Rp 19.999 dijawab sebanyak 10 orang responden. Untuk biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 50.000 – Rp 59.999 dijawab 9 orang atau 18 %. Sementara, untuk biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 20.000 – Rp 29.999 dijawab sebanyak 3 orang dan Rp 40.000 – Rp 49.999 juga dijawab sebanyak 3 orang atau 6 % dari 50 responden. Serta, yang paling sedikit dijawab responden biaya yang dikeluarkan antara Rp 60.000 – Rp 69.999 yang hanya dijawab oleh 1 orang atau 2 % dari 50 responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan responden terbanyak adalah antara Rp 30.000 – Rp 39.999 yaitu sebanyak 24 orang responden yang menjawabnya.

6. Biaya Yang Dikeluarkan Rumah Tangga Selama 1 Bulan Untuk Membeli Arang Tempurung Kelapa

Tabel 1.6 Biaya Yang Dikeluarkan Rumah Tangga Selama 1 Bulan Untuk Membeli Arang Tempurung Kelapa (Rupiah)

No	Biaya Yang Dikeluarkan	Jumlah	Persentase %
1	Rp 45.000 – Rp 54.999	9	18 %
2	Rp 55.000 – Rp 64.999	9	18 %
3	Rp 65.000 – Rp 74.999	8	16 %
4	Rp 75.000 – Rp 84.999	8	16 %
5	Rp 85.000 – Rp 94.999	5	10 %
6	Rp 95.000 – Rp 104.999	6	12 %
7	Rp 105.000 – Rp 114.999	3	6 %
8	Rp 115.000 – Rp 124.999	2	4 %
	Total	50	100 %

Sumber : data olahan 2012

Dari Tabel 1.6 diatas dapat dilihat mengenai biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama 1 bulan untuk membeli arang tempurung kelapa. Untuk biaya yang dikeluarkan antara Rp 45.000 – Rp 54.999 dijawab sebanyak 9 orang dan antara Rp 55.000 – Rp 64.999 dijawab sebanyak 9 orang responden juga atau 16 % dari 50 responden. Selanjutnya, biaya yang dikeluarkan antara Rp 65.000 – Rp 74.999 dijawab sebanyak 8 orang dan Rp 75.000 – Rp 84.999 juga dijawab 8 orang responden atau 16 % dari 50 responden.

Sementara yang paling sedikit dijawab responden biaya yang dijawab antara Rp 115.000 – Rp 124.999 yang hanya dijawab 2 orang atau 4 % dari 50 responden. Jadi dapat disimpulkan responden paling banyak menghabiskan biaya untuk membeli arang tempurung kelapa selama 1 bulan yaitu antara Rp 45.000 – Rp 54.000 dan Rp 55.000 – Rp 64.000 yang dijawab sama-sama 9 orang responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas dari 100 orang responden mengenai analisis Analisis Efisiensi Penggunaan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 kg untuk Bahan Bakar Memasak Rumah Tangga di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

1. Efisiensi Penggunaan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 Kg.
Mana yang lebih efisien antara arang tempurung kelapa dan gas elpiji 3 kg untuk bahan bakar memasak rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli bahan bakar memasak selama 1 bulan antara arang tempurung kelapa dan gas elpiji 3 kg dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih efisien menggunakan gas elpiji 3 kg jika dibandingkan dengan menggunakan arang tempurung kelapa dan dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli bahan bakar memasak selama satu bulan.
2. Efektivitas Penggunaan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 Kg.
Dari segi efektifitasnya juga dapat dilihat bahwa lebih efektif menggunakan gas elpiji 3 kg dibandingkan dengan menggunakan arang tempurung kelapa karena alasan responden menggunakan gas elpiji 3 kg adalah lebih praktis/mudah digunakan. Dilihat dari faktor efisiensi dan efektifitasnya ini lah maka masyarakat menjadi membutuhkan akan gas elpiji 3 kg tersebut sehingga menciptakan permintaan akan gas elpiji 3 kg tersebut. Permintaan yang di lakukan oleh konsumen tergantung dari jenis barang yang di perjual belikan. Secara teoritis dalam teori permintaan barang yang di kaji dalam analisisnya di asumsikan barang normal (Putong, 2009: 76). Sementara, Menurut Mankiw (2000: 171) jika suatu alokasi sumber daya dapat memaksimalkan surplus total, maka alokasi itu di katakan memiliki efisiensi (*efficiency*).
3. Kemudahan Mendapatkan Arang Tempurung Kelapa dan Gas Elpiji 3 Kg.
Memasak dengan menggunakan gas elpiji 3 kg lebih mudah mendapatkannya karena masyarakat menjawab mereka membelinya hnaya di warung/kedai yang dekat dengan mereka bertempat tinggal sehingga masyarakat merasa cukup mudah mendapatkannya.

Sementara, memasak dengan menggunakan arang tempurung kelapa masyarakat cukup sulit mendapatkannya karena sebagian masyarakat harus mengolahnya dengan dengan berbagai proses yang cukup panjang serta perlu pengorbanan waktu dan tenaga yang masih juga harus membeli tempurung kelapa sebagai bahan baku pembuatan arang, namun juga ada sebagian masyarakat yang membelinya di warung/kedai yang tersedia menjual arang tempurung kelapa.

KESIMPULAN

Tingkat efisiensi penggunaan arang tempurung kelapa dan gas elpiji 3 kg di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih efisien menggunakan gas elpiji 3 kg untuk bahan bakar memasak rumah tangga dibandingkan menggunakan arang tempurung kelapa untuk bahan bakar memasak rumah tangga. Serta dari segi efektivitasnya lebih efektif menggunakan gas elpiji 3 kg dibandingkan arang tempurung kelapa karena proses memasak lebih mudah dan cepat menggunakan gas elpiji 3 kg serta alasan masyarakat menggunakan gas elpiji 3 kg adalah karena praktis/mudah digunakan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli bahan bakar memasak rumah tangga baik gas elpiji 3 kg ataupun arang tempurung kelapa juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan dalam rumah tangga karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan dalam rumah tangga maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar memasak dalam rumah tangga selama 1 bulan disebabkan oleh pengaruh konsumsi perorangan dalam rumah tangga.

SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya Di Kecamatan Enok untuk menggunakan gas elpiji 3 kg untuk bahan bakar memasak rumah tangga karena lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan arang tempurung kelapa serta lebih efektif menggunakan gas elpiji 3 kg dibandingkan arang tempurung kelapa.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah bisa membangun atau membuat suatu kebijakan pengelolaan sumber daya alam khususnya mengenai arang tempurung kelapa tersebut agar harga bisa lebih stabil dengan membuat HET (Harga Eceran Tertinggi) yang diterima masyarakat atau pun pengelolaan bisa diawasi agar tidak terjadi kelangkaan sehingga masyarakat yang masih menggunakan arang tempurung kelapa tidak terlalu terbebani akan tingginya harga arang tempurung kelapa.
3. Perlu penelitian yang lebih lanjut mengenai usaha pengolahan arang tempurung kelapa sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, 2004. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*, Granit, Jakarta.
- Fauzi, Ahmad, 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lindayati, 2011. <http://PapanInformasi.com/TeknikPembuatanArangTempurungKelapa>. Akses 2012/01/08.
- Mankiw, N gregory, 2000. *Pengantar Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Nicholson, walter, 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasi. Edisi Kedelapan*, Erlangga, Jakarta.
- Putong, iskandar, 2009. *Pengantar Mikro dan Makro*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Ramli, 2007. *Pengolahan dan Analisis Data*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Rustam Hadi, 2011. *Sosialisasi Teknik Pembuatan Arang Tempurung kelapa dengan Pembakaran Sistem Suplai Udara Terkendali*. Buletin Teknik Pertanian vol. 16, no. 2, (2012/01/08: 77-80).
- Sukirno, Sadono, 2004. *Pengantar Teori Ekonomi*, Edisi ke Tiga, PT. RajaGrafindo persada, Jakarta.
- Soeharno, 2007. *Teori Mikroekonomi*, Edisi Pertama, Andi Offset, Jakarta.
- Todaro Michael P. dan Stephan C. Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi*, PT. Ge lora Aksara Pratama, Jakarta.
- Umar, Husein, 1999. *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran*, Gramedia, Jakarta.
- Yanuar, 2011. *Ekonomi Makro: Suatu Analisi Untuk Konteks Indonesia*, Edisi ke Dua, Yayasan Mpu Ajar Artha, Jakarta.